

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimana keberhasilan dalam suatu dunia pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa dijadikan faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan Rahmat mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang secara sadar, disengaja, serta penuh dengan pertanggung jawaban oleh orang dewasa terhadap anak sehingga menimbulkan interaksi dari antara keduanya agar anak mencapai suatu hal yang dicita-citakannya dan terus menerus berlangsung.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk memberikan perubahan agar lebih maju dan agar kehidupan suatu bangsa menjadi sejahtera hal ini mengakibatkan pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia.

Menghadapi masalah pendidikan saat ini Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan akan tetapi Indonesia juga harus merevisi kualitas pendidikan yang ada, sementara itu yang menjadi penentu kualitas sumber pendidikan yaitu mempunyai sumber daya manusia yang mumpuni karena saling berhubungan dengan adanya interelasi Indonesia dimasa depan. Bersumber

---

<sup>1</sup> Rahmad Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 24.

pada forum *World Economic Forum* yang diterbitkan pada tahun 2017 menurut data *Global Human Capital Report*, Indonesia sangat memprihatinkan karena posisi Indonesia pada saat itu berada pada posisi ke-65 dari 130 negara dalam bidang Pendidikan karena minat belajar di Indonesia kurang.

Indonesia menurut PISA 2018 secara internasional menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 79 negara yang bergabung pada *Organization For Economic Co-Operation And Development* (OECD) dan Indonesia pada hasil TIMSS 2015, menempati peringkat ke 44 dari 49 negara untuk matematika. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa prestasi peserta didik pada kualitas pendidikan di Indonesia rendah, sehingga peranan guru yang yang berkompeten masih sangat dibutuhkan dan masih perlu ditingkatkan sebagaimana riset UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) *Report* 2016 kualitas Indonesia berada pada urutan kelima dari bawah dari 14 negara berkembang lainnya mengenai mutu pendidikan menyatakan bahwa kualitas pendidikan di seluruh dunia mengalami pemerosotan yang mengakibatkan kurangnya finansial yang menyebabkan banyak peserta didik yang berhenti sekolah akibat pandemic covid-19.<sup>2</sup>

Keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang sangat ingin dicapai oleh semua pendidik. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan pada soal yang diberikan pendidik. Melalui

---

<sup>2</sup> Fieka Nurul Arifa and Ujjianto Singgih Prayitno, "Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 10, no. 1 (June 28, 2019): h. 18-19, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>.

kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan, pendidik dapat melihat sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah pendidik berikan.

*“Mathematics is one of the materials studied by students ranging from primary, secondary to higher education. Mathematics is important to learn because mathematics is one of the keys to the development of science and technology as a means of logical, critical, and systematic thinking in solving various existing problems. Mathematics is inseparable from problem-solving. Problem-solving is an important part of learning mathematics because, in the process of solving problems, students use their knowledge and skills to solve a proble”.<sup>3</sup>*

Dalam survei mengenai *“Current situation on mathematics and science education in Bandung”* yang disponsori oleh JICA, antara lain mengemukakan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa di semua tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah atas. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya. Lalu dipertegasakan dengan kemampuan pemecahan masalah matematik adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematik berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah matematik menurut Polya, yaitu : (1) memahami persoalan, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) menjalankan rencana, (4) melihat kembali apa yang telah dilakukan. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu,

---

<sup>3</sup> Firdha Dwi Lestari dan Detalia Noriza Munahefib, *“Problem-Solving Skills Viewed from Students’ Learning Style in Problem-Based Learning Assisted by Assemblr Based Javanese Culture Augmented Reality”*, Indonesian Journal of Mathematics Education, Vol. 6, No. 1, (April 2023), h. 23. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijome/article/view/563>

merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an dalam surah Al-Mu'minin (23:78) tentang kecerdasan manusia.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan kepada manusia pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Pendengaran agar kamu dapat mendengar semua yang dapat didengar sehingga kamu memperoleh manfaat yang baik. Penglihatan agar kamu dapat melihat yang bisa dilihat agar kamu mendapat maslahat dengannya. Sehingga dapat membedakan sesuatu dari satu dengan yang lain. Hal ini bersesuaian dengan kecerdasan yang dimiliki manusia dimana penting agar dapat mengolah dan memperkaya kecerdasan yang dimiliki agar dapat dengan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kecerdasan emosional dan *Adversity quotient* sangat berperan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Agar berhasil dalam memecahkan permasalahan matematika peserta didik dituntut untuk mampu mengelola emosi di dalam dirinya, baik mengontrol, mengendalikan maupun memposisikan emosi pada saatnya, memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, dapat mengembangkan pikiran dan tindakan agar menghasilkan hasil yang diinginkan. Goleman memaparkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, kemampuan

---

<sup>4</sup> Suraji Suraji, Maimunah Maimunah, and Sehatta Saragih, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)," *Suska Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (May 1, 2018): h.12, <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>.

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Pada pembelajaran yang berlangsung di kelas terutama pada pembelajaran matematika, terkadang peserta didik mengalami masalah yang berkaitan dengan aktivitasnya di kelas, termasuk dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, tidak sedikit peserta didik yang mengeluh tidak bersemangat belajar dan juga tidak memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan sebagainya yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk berkembang. Hal ini adalah pengaruh dari aspek emosional peserta didik yang kurang bisa dikontrol oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik, guru diharapkan dapat mengendalikan dan memaksimalkan kecerdasan emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk membantu peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan memiliki kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam matematika.

Keadaan yang positif dapat membuat emosi stabil pada peserta didik, hal ini dapat mendukung keberhasilannya dalam belajar dan mencapai tujuannya. Pada saat yang sama emosi yang tidak tepat atau negatif dapat mempengaruhi kegagalan belajar, putus sekolah bahkan *drop out*. Oleh karena itu, kondisi emosi secara tidak langsung mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Karena dapat dilihat di dalam kelas saat pembelajaran yang

---

<sup>5</sup> Sudarman, "Adversity Quotient: Kajian, Kemungkinan dan Peengintegrasiannya dalam Pembelajaran Matematika", (Jakarta: Gramedia, Widiasarana Indonesia, 2012), h. 72.

sedang berlangsung, ketika peserta didik yang memiliki semangat dalam belajar, jika diberi soal berupa pemecahan masalah matematika, setelah dilakukan pengoreksian mendapatkan hasil yang memuaskan. Dibandingkan peserta didik yang mempunyai semangat yang kurang dalam menyelesaikan masalah.

Adapun faktor lain yang juga diduga dapat memberikan peran untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika adalah *adversity quotient*, dimana *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan matematika. Peserta didik yang memiliki semangat yang kuat, dan sikap yang pantang menyerah dapat membantunya dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik dan benar. Dengan demikian, *emotional quotient* dan *adversity quotient* erat hubungannya dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan matematika. Hal itu menandakan bahwa semakin tinggi *emotional quotient* dan *adversity quotient* yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin baik pula kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika.

Di sekolah pembelajaran matematika memiliki tujuan menjadi patokan terbentuknya jiwa peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran dijadikan target agar kegiatan belajar dan mengajar di sekolah menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang diinginkan oleh setiap guru. Akan tetapi, pada fakta sebenarnya sebagian besar peserta didik mengalami masalah dan kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Masalah dan

kesulitan yang dihadapi peserta didik ini cukup bervariasi. Terdapat peserta didik yang mengalami kendala ketika menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran, namun ada beberapa peserta didik yang mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapinya. Akan tetapi sebagai pendidik besar harapan agar peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran untuk tidak putus semangat, dan terus berusaha untuk mencari penyelesaian terhadap permasalahan dalam pembelajaran matematika yang dihadapinya. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika dibutuhkan ketangguhan dan daya juang yang kuat dari peserta didik. Ketangguhan dan daya juang inilah yang kemudian dikonseptualisasikan oleh Stoltz sebagai kecerdasan ketegaran disebut dengan *adversity quotient* (AQ).

Pada saat pembelajaran, peserta didik diminta agar dapat mengerahkan kemampuan pemecahan masalah dan juga penting untuk peserta didik memiliki AQ (*Adversity Quotient*) dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang kapan saja bisa muncul. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dalam mengontrol diri masih tergolong lemah. Berdasarkan pengakuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika, ketika para peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi yang diajarkan, mereka cenderung menyerah dan berputus asa, hal ini bukannya membuat peserta didik bertanya kepada guru maupun teman yang lebih memahami malah kebanyakan peserta didik pada saat

menyelesaikan tugas yang diberikan guru lebih memilih untuk menunggu jawaban dari temannya dan mereka menyalinnya.

AQ tentunya sangat berperan dalam matematika, pada dasarnya peserta didik yang memiliki AQ tinggi senang akan tantangan sebagaimana yang ada pada pelajaran matematika.<sup>6</sup> Pada permasalahan matematika yang dihadapi peserta didik dengan AQ tinggi akan direspon positif dan optimis sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga peserta didik yang memiliki AQ tinggi tersebut berperan sebagai *problem solver*. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki AQ rendah tentunya akan mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah matematika tersebut, dan akan merasa stress serta tidak nyaman. Perasaan yang tidak nyaman ini tentunya menurunkan motivasi siswa dalam belajar matematika, sehingga performanya kurang baik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sekolah, masih banyak peserta didik yang merasa takut dan juga tegang saat mengikuti pembelajaran matematika di kelas, ada juga peserta didik yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan dalam pelajaran matematika, ada juga yang merasa cemas jika akan menghadapi ujian, dan ada juga yang merasa cemas ketika mendapat giliran ke depan, dan takut untuk bertanya. Menurut Ibu Uswatun Nisfah selaku guru di sekolah yang bersangkutan “pada materi peluang masih banyak peserta didik yang kurang memahami serta banyak peserta didik yang takut salah dalam menjawab serta merasakan cemas berlebihan. Serta sebagian peserta didik merasa kesulitan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 72.

dalam menentukan ruang sampel untuk berbagai kejadian. Banyaknya peserta didik yang juga tidak dapat menjawab soal yang diberikan serta rendahnya nilai yang didapat peserta didik pada materi peluang. Lalu untuk ulangan harian peserta didik pada materi peluang yang ada pada kategori tidak tuntas sebesar 69%". Dalam pemaparan guru tersebut saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang.

Mengacu pada uraian diatas digambarkan bagaimana pengaruh *emotional quotient* (eq) dan *adversity quotient* (aq) pada pembelajaran matematika terlebih lagi materi peluang, dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan matematika. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara jelas bagaimana pengaruh *emotional quotient* dan *adversity quotient*, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Dan Adversity Quotient (AQ) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## **B. Definisi Operasional**

Adapun untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran yang menyebabkan suatu kekeliruan, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>7</sup> Peneliti meneliti mengenai pengaruh karena peneliti ingin melihat pola kausalitas atau fungsi sebab akibat dari suatu variabel atau lebih terhadap variabel yang lain. Jadi pengaruh yang penulis maksud adalah ingin mengetahui pengaruh dari *emotional quotient* dan pengaruh dari *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah.
2. *Emotional Quotient* (EQ) merupakan serangkaian kemampuan, kecakapan non kognitif untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat mengendalikannya untuk mencapai tujuan serta untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang dimaksud adalah seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dirinya.
3. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity quotient* (AQ) sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. *Adversity Quotient* (AQ) yang dimaksud peneliti disini adalah kemampuan peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya pada saat mengerjakan soal matematika yang diberikan pendidik.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 664.

<sup>8</sup> Anggita Maharani, "Mengenali Kecerdasan emosional Dalam Pembelajaran Matematika", dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSWAGATI, Vol. 2 No. 1, Januari, 2014, h. 67.

4. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan permasalahan dalam matematika dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peserta didik dikatakan mampu memecahkan masalah apabila peserta didik dapat mengerjakan soal matematika dengan benar sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Dimana indikator yang dipaparkan oleh Polya meliputi 1). memahami persoalan, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) menjalankan rencana, (4) melihat kembali apa yang telah dilakukan.
5. Peluang pada umumnya berarti sebuah kesempatan, namun pada matematika peluang merupakan kemungkinan yang terjadi dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada materi peluang teoritik dan peluang empirik. Peluang teoritik merupakan perbandingan dari frekuensi kejadian yang diharapkan terhadap frekuensi kejadian yang mungkin (ruang sampel). Ini biasanya digunakan saat percobaan yang dilakukan hanya satu kali. Peluang empirik merupakan nilai dari perbandingan antara banyak kemunculan dengan banyaknya percobaan yang dilakukan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

2. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.
2. Mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pada mata pelajaran matematika

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Guru, agar dapat mengenali lebih dalam mengenai pengaruh dari *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik agar dapat meningkatkan hasil yang lebih baik.
- b. Peserta didik, sebagai masukan akan pentingnya mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mengantisipasi berbagai faktor yang dapat menghambat belajarnya.
- c. Sekolah, sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah.
- d. Pengawas/Supervisor, dapat membimbing tiap-tiap instansi sekolah dan para guru dengan memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut *emotional quotient*, *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah.

- e. Peneliti, yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat mengenali lebih banyak lagi faktor-faktor yang berhubungan dengan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan peneliti yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmiasi yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satap Witaponda pada Materi Bentuk Aljabar”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa. Pengujian hipotesis diperoleh melalui persamaan regresi linier sederhana  $Y = -112,11 + 2,33X$ , dengan nilai  $\alpha = 0,05 > 0,00$  (*Sig*). sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti  $H_1$  diterima. Karena  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini dan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pengaruh dari *adversity quotient* terhadap prestasi matematika peserta didik, akan tetapi dalam penelitian yang peneliti lakukan peneliti meneliti mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan peneliti juga tidak menggunakan materi Bentuk Aljabar namun peneliti menggunakan materi Peluang.

---

<sup>9</sup> Kasmiasi, *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satap Witaponda pada Materi Bentuk Aljabar*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2021, h. 50.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilham Jaya dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo”. Pada penelitian ini didapatkan hasil, yaitu:
  - a. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada MAN WAJO adalah 75,4% dari kriterium yang ditetapkan, berarti kecerdasan emosional peserta didik MAN Wajo berada pada kategori sedang.
  - b. Pada prestasi belajar peserta didik adalah 82% dari kriteria yang ditetapkan, ini berarti prestasi peserta didik MAN Wajo berada dalam kategori tinggi.
  - c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik MAN Wajo. Dan persamaan regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik MAN Wajo.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti juga mengenai *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan memakai materi peluang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sahira Assabiqa dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Dengan Menghadapi Dunia Kerja *Fresh Graduate* Politeknik Negeri Lhokseumawe”. Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh dari *adversity quotient* terhadap kecemasan dalam

---

<sup>10</sup> Muh. Ilham Jaya, *Pengaruh Kecerdasan Emotional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Islam Negeri Parepare, 2022, h. 85.

menghadapi dunia kerja yang dimana adversity seseorang meningkat maka kecemasan pada dirinya akan menurun. Lalu begitupun dengan seluruh dimensi yang disebutkan juga memiliki pengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini dan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai *adversity quotient* namun pada penelitian ini membahas mengenai *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* sedangkan peneliti meneliti mengenai pengaruh dari *adversity quotient*, *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Silvia Putri dengan judul “Implementasi Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII F SMPN 2 Ambulu Tahun Pelajaran 2022/2023”. Pada penelitian ini didapatkan Implementasi metode kelompok dalam meningkatkan *emotional quotinet* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII F SMPN 2 Ambulu Tahun Pelajaran 2022/2023 diterapkan dalam pembelajaran pada tahap persiapan atau pada tahap perencanaan diskusi, pelaksanaan, dan juga tindak lanjut. Adapun langkah-langkahnya adalah menyampaikan alur diskusi, membagi kelompok, menyampaikan alur, membagi bahan diskusi, memberikan lembar kerja, pendidik memberikan bimbingan, lalu kemudian siswa memecahkan masalah dalam diskusi`

---

<sup>11</sup> Sahira Assabiqa, “*Pengaruh Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Fresh Graduate Politeknik Negeri Lhokseumawe*”, Skripsi, fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, h. 74.

Kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan *emotional quotient* siswa dalam wujud mengimplementasikan metode diskusi kelompok pada kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan dalam memahami emosi diri sendiri, mampu mengendalikan emosinya sendiri, agar dapat memberikan motivasi kepada diri sendiri, agar dapat mengenali emosi diri sendiri, agar dapat mengenali perasaan orang lain (empati), dan juga agar dapat bersosialisasi dengan orang lain.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini dan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai *emotional quotient*. Namun pada penelitian yang dilakukan peneliti pengaruh dari *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti mengenai implemementasi metodi diskusi kelompok dalam meningkatkan *emotional quotient*.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian ini dapat diambil hipotesis, yaitu:

- 1) Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

---

<sup>12</sup> Anna Silvia Putri dengan judul "Implementasi Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII F SMPN 2 Ambulu Tahun Pelajaran 2022/22023, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023, h. 98.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

- 2) Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

- 3) Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

#### **H. Asumsi Dasar Penelitian**

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat ditingkatkan pada setiap peserta didik, upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilakukan dengan memperhatikan *emotional quotient* dan *adversity quotient*.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari subbab yakni sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi dasar penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian teori yang berisi pembahasan tentang *emotional quotient*, *adversity quotient*, kemampuan pemecahan masalah matematis dan materi peluang.

Bab III berupa metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, instrument penelitian, desain pengukuran, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan data hasil penelitian, pengujian hipotesis,.

Bab V berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.